

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suku Batak Toba merupakan bagian dari lima Puak Batak yang mendiami Provinsi Sumatera Utara. Kelima Puak Batak tersebut yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak Dairi, dan Batak Mandailing. Kelima suku tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, karena setiap suku memiliki ciri khas untuk mengapresiasikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda-beda pula. Sejalan dengan pengertian tersebut mengutip Lena Selvia dan Sunarsono dalam jurnal Antropologi Vol. 22 No. 02 (2016:208) “Keberagaman suku yang ada di Indonesia menciptakan budaya yang beragam, budaya dari masing-masing suku memiliki ciri khas, sistem lokal, pengetahuan dan struktur sosial yang berbeda-beda. Sehingga banyak kesenian yang lahir dari masyarakat dan disesuaikan dengan adat dan budaya serta norma yang berlaku di setiap daerah. Dalam jurnal Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan oleh Nurdin Harry Kistanto Vol 10, No 2, edisi Februari 2017, hal 1 mengemukakan bahwa manusia dan kebudayaan keduanya terorganisir menjadi sosial-budaya yang tetap melestarikan kebudayaan di masyarakat. kebudayaan tersebut berupa kesenian-kesenian yang mendukung jati diri daerah setempat, baik dalam bentuk tradisi maupun kreasi.

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat, mencakup ide, nilai, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koejaraningrat, budaya merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia. Nilai-nilai budaya dan tradisi sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh

kalangan masyarakat ditandai dengan beberapa ekspresi budaya yang dituangkan dalam suatu bentuk kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kehidupan masyarakat Batak Toba, diantaranya upacara ritual baik dalam sukacita maupun dukacita.

Menurut Soedarsono dalam Nainul dan Veronica (2012:12) Jurnal seni tari Vol. 1 “Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah”. Tari pada masyarakat Batak Toba disebut dengan *tortor*. *Tortor* adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan yang diiringi dengan irama gondang. Upacara adat, upacara ritual, maupun hiburan berhubungan erat dengan *tortor*, karena mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan. Salah satu upacara terbesar pada masyarakat Batak Toba disebut dengan Upacara Horja Turun. Upacara yang terdapat pada *Horja Turun* yaitu pesta Ujjuk (pesta pernikahan), Upacara *Mangongkal holi*, dan upacara kematian. Salah satu diantaranya ialah tentang memindahkan tulang belulang dari makam ke batu napir atau yang disebut dengan *Mangongkal holi*. *Batu napir* adalah bangunan makam yang terbuat dari batu yang didalamnya berpetak-petak disediakan untuk beberapa orang dalam suatu keluarga atau yang mempunyai hubungan keluarga yang masih erat (Situmorang T. H., 2016). Upacara ini memiliki proses yang cukup panjang, dimulai dari proses penggalian hingga proses pesta yang membutuhkan waktu yang cukup panjang hingga berhari-hari, dikutip dari Jurnal Review Pendidikan dan pengajaran Vol. 5, No.2 Edisi Tahun 2022.

Pada upacara *Mangongkal holi*, terdapat upacara *Mambejan*. *Mambejan* merupakan upacara kematian terhormat (*Horja Turun*) sebuah acara ritual bentuk

penghormatan kepada leluhur. Pada upacara *Mambejan* dilaksanakan *Tortor Bejan-Bejan*. *Tortor Bejan-Bejan* berbicara tentang semangat, harga diri, kehormatan dan keteladanan. Pada saat *Mambejan*, *Pande* harus memanggil roh yang akan *dibejan*. Dari sekian banyak yang akan diangkat tulang belulangnya dipilihlah salah satu yang akan *dibejan*. Seseorang yang masa hidupnya paling dihormati, diteladani, dan bisa dicontoh, maka itu yang akan dibongkar makamnya.

Pelaksanaan *Tortor Bejan-Bejan* dimulai dengan *mangaraksa desa nawalu*. *Mangaraksa desa nawalu* merupakan upacara pembukaan untuk mengunci kedelapan arah mata angin yang diiringi dengan *Gondang Suhi Ampang Naopat* atau *Gondang Desa Nawalu*. Tahapan ini dilakukan oleh seorang *Pande /Panuturi* (orang yang ahli dalam *Mambejan*). *Pande* akan memohon kekuatan kepada *Ompu Mula Jadi Na Bolon* merupakan sebutan kepada nenek moyang yang berkuasa di alam semesta. Setelah *Mangaraksa desa nawalu*, tulang belulang dibawa ke halaman rumah untuk *dipatortorhon* disebut dengan *Marsusuari*. Pada saat *Mambejan* tidak boleh terjadi pertumpahan darah, jika terjadi maka harus membuat *pangelekan* (membujuk).

*Bejan* (patung) akan *dipatortorhon* dan dibawa keliling kampung oleh seorang *Pande*. Setelah itu keturunannya akan datang manomba (menyembah) sambil manortor. Kemudian mata dan kuping *Bejan* akan dikikis. Dilakukan dengan harapan bahwa roh yang di *Bejan* nantinya tidak bisa lagi melihat atau tidak bisa lagi menuntut ke orang-orang, karena tugasnya didunia sudah siap dan dia harus kembali ke alamnya. Kepala *Bejan* kemudian di angkat atau dicopot dan diberi tanda bintang kapur yang disebut *Tuppak Sagu* (untuk mengunci roh). Kepala

*Bejan* nantinya akan dibuang ke *aek namabaor* (air yang mengalir), semua keturunannya akan meludah sebanyak tujuh kali dengan harapan bahwa tidak akan ada lagi keturunan berikutnya yang harus *dibejan* dan dijauhkan dari marabahaya setelah kejadian itu karena nenek moyangnya telah dimasukkan ke *sarkofagus*. *Tortor Bejan-Bejan* ini dilarang untuk dilakukan setelah masuknya agama ke dalam masyarakat Batak Toba, karena masyarakat batak toba sudah mengakui adanya agama sehingga *tortor bejan-bejan* dilarang untuk dilaksanakan. Upacara ini juga memakan waktu yang cukup lama sehingga dianggap terkesan membuang-buang waktu. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual ini yakni 40 hari 40 malam *margondang* tanpa berhenti dan menyembelih kerbau pagi dan sore.

Salah satunya juga karena cerita tentang *sarkofagus* tidak dilestarikan atau diteruskan kepada masyarakat umum. *Sarkofagus* adalah peti kubur yang terbuat dari batu. Pada masa sekarang ini, tidak terdapat lagi ahli yang membuat *sarkofagus*, selain karena tidak dilestariakan, juga karena semakin murahnya semen. *Sarkofagus* sekarang ini dianggap sebagai peninggalan megalitikum. *Sarkofagus* yang masih dapat ditemukan salah satunya berada di Desa Tomok Makam Raja Sidabutar.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk mengkaji bentuk penyajian *Tortor Bejan-Bejan* untuk diteliti dan dideskripsikan dalam bentuk penelitian dengan judul “Bentuk penyajian *Tortor Bejan-Bejan* Pada Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Samosir”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti membuat identifikasi masalah dengan sangat terperinci agar peneliti dapat mengenal lebih dekat masalah apa yang akan ditemukan ketika melakukan penelitian dilapangan. Peneliti merasa dengan adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang akan diteliti sehingga penelitian akan tercapai pada sasarannya, karena identifikasi masalah merupakan hal-hal yang menjadi bagian-bagian pertanyaan yang dibenak peneliti untuk mencari jawabannya. M.Hariwijaya dalam Narbuko (2005:30) menyatakan bahwa: “mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi andamerupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti, dan suatu penelitian selalu diawali dengan mengidentifikasi masalah”.

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi setara serta cakupan masalah yang akan dibahas tidak terlalu luas, maka berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.1 Belum adanya tulisan ilmiah yang meneliti tentang Bentuk Penyajian *Tortor Bejan Bejan* Pada Masyarakat Batak Toba belum ada.
- 1.2 Generasi muda Masyarakat Batak Toba belum sepenuhnya memahami tentang rangkaian *Mambejan* yang terdapat dalam *Tortor Bejan Bejan*.
- 1.3 *Tortor Bejan-Bejan* pada masyarakat Batak Toba, belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.
- 1.4 Tidak tersedianya dokumentasi mengenai bentuk penyajian *tortor Bejan-Bejan* pada masyarakat batak toba di Kabupaten Samosir.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan pecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) menyatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”. Agar permasalahan tidak menjadi luas maka pembatasan masalah perlu dilakukan, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan hanya sebatas pada : Meneliti tentang Bentuk Penyajian *Tortor Bejan-Bejan* Pada Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Samosir belum ada.

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Menurut pendapat Sugiyono (2018:290) menyatakan bahwa: “Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti”. Menurut Wirartha (2006:17) “menyatakan bahwa “masalah yang diteliti dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang tegas dan jelas”.

Berdasarkan pendapat diatas, uraian identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Bagaimana Bentuk Penyajian *Tortor Bejan-Bejan* Pada Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Samosir”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa yang jelas memicu ide-ide baru dalam memecahkan masalah-masalah pada kegiatan yang dilakukan penelitian bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah, kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban dari permasalahan itu melalui penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa satu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang ditimbul penelitian. Hal ini sependapat dengan Iskandar (2008:244) menyatakan bahwa: “Tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan masalah yang diteliti secara spesifik, untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan”. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah: “Mendeskripsikan Bentuk Penyajian *Tortor Bejan-Bejan* Pada Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Samosir”.

### **1.6 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk, dan konsekuensi terhadap suatu keadaan khusus. Penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan atau menambah wawasan kita. Penelitian memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat

keputusan. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi penulis untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai tradisi suku Batak Toba.
- b. Penelitian ini dapat menjadi koleksi atau referensi yang berhubungan dengan mahasiswa lain yang ingin meneliti tentang *Tortor Bejan Bejan* Pada Masyarakat Batak Toba.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana apresiasi bagi para cendekiawan lain yang ingin mengangkat bentuk kesenian tradisional lainnya.
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan literasi maupun bahan kajian dalam mengenai makna *Tortor Mambejan* pada masyarakat Batak Toba di kabupaten Samosir.

#### 2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi artikel yang menarik untuk dikaji khususnya bagi Suku Batak Toba, agar *Tortor Bejan-Bejan* dapat terus terjaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai aset kebudayaan di dalam kalangan Suku yang luas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi yang relevan untuk menambah wawasan tentang *Bejan Bejan* pada masyarakat Batak Toba.